

# BAB 1 : PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional sedang memasuki era industrialisasi dan globalisasi yang ditandai dengan semakin berkembangnya prindustrian dengan mendayagunakan teknologi tinggi, sehingga diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pelaksanaan yang konsisten dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).<sup>(1)</sup>

Pasal 86 ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa upaya keselamatan dan kesehatan kerja dimaksudkan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja/buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya ditempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan, dan rehabilitas.<sup>(2)</sup>

Undang-undang No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pada bab 12 pasal 164 ayat 1 menjelaskan bahwa upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Pada pasal 165 ayat 1 menjelaskan bahwa pengelola wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja dan pada ayat 2 pekerja wajib menciptakan dan menjaga kesehatan tempat kerja yang sehat dan mentaati peraturan berlaku ditempat kerja.<sup>(3)</sup>

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah kepentingan pengusaha, pekerja dan pemerintah diseluruh dunia. Kecelakaan kerja merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan perusahaan karna jika kecelakaan ini terjadi akan mengakibatkan masalah

bagi pekerja dan kerugian besar bagi perusahaan tersebut. Kerugian yang langsung terlihat berasal dari biaya pengobatan dan kompensasi kecelakaan, sedangkan kerugian tidak langsung berasal dari kerusakan alat produksi, penghentian alat produksi dan hilangnya waktu kerja. <sup>(4)</sup>

Menurut ILO, setiap tahun diseluruh dunia 2 juta orang meninggal karena masalah-masalah akibat kerja dan 354.000 orang mengalami kecelakaan fatal. Disamping itu, setiap tahun ada 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja dan 160 juta yang terkena penyakit akibat kerja. Biaya yang harus dikeluarkan untuk bahaya-bahaya akibat kerja ini amat besar. ILO memperkirakan kerugian yang dialami sebagai akibat kecelakaan kerja dan penyakit-penyakit akibat kerja setiap tahun lebih dari US\$1,25 triliun atau sama dengan 4% dari Produk Domestik Bruto. <sup>(5)</sup>

Kecelakaan kerja disebabkan oleh dua hal yaitu, faktor mekanis atau faktor lingkungan (*unsafe condition*) dan faktor yang disebabkan manusia (*unsafe action*). Menurut Suma'mur, 85% penyebab kecelakaan berasal dari faktor manusia, dari hasil riset National Safety Council (NSC) US juga menunjukkan bahwa, penyebab kecelakaan kerja 88% adanya *unsafe behavior*, 10% *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui penyebabnya. <sup>(6)</sup>

Berdasarkan data Jamsostek kasus kecelakaan tahun 2014 sebanyak 105.383 kasus, adapun hingga Maret 2015, BPJS ketenagakerjaan mencatat ada 38 kasus JKK-RTW 9 (Return To Work). Dari data ILO Jumlah kasus kecelakaan kerja di indonesia tahun 2014 terjadi sebanyak 24.910/Tahun dan jumlah kasus penyakit akibat kerja tahun 2014 sebanyak 40.696/Tahun. <sup>(7, 8)</sup>

Salah satu cara membentuk perilaku yang aman adalah dengan menciptakan sebuah persepsi iklim keselamatan kerja (*safety climate*) yang baik bagi pekerjanya,

*safety climate* merupakan gambaran persepsi pekerja tentang keselamatan kerja yang dinilai dengan beberapa faktor yang mendukung terciptanya iklim keselamatan kerja yang aman. Menurut Zohar dalam Hikmat (2009) menggunakan *safety climate* untuk menggambarkan konsep yang melibatkan persepsi pekerja tentang aturan keamanan yang ada dalam suatu organisasi proyek konstruksi. Flin (2000) meninjau adanya ukuran *safety climate* sebagai usaha untuk menentukan sesuatu yang umum digunakan dalam organisasi, manajemen, dan faktor manusia yang termasuk dalam lingkup *safety climate*.

(9)

Dalam *Safety Climate* terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *safety climate* yaitu komitmen manajemen, penggunaan alat pelindung diri dan lingkungan kerja. Komponen yang mempengaruhi persepsi pekerja terhadap keselamatan salah satunya adalah komitmen manajemen, pemakaian alat pelindung diri (APD), dan Lingkungan kerja. Didalam komitmen manajemen, juga tercakup pengawasan, tindakan dan status orang dan komite keselamatan dalam suatu organisasi. Komitmen manajemen juga didukung oleh komitmen pekerja itu sendiri akan keselamatan kerja.<sup>(9)</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan Fathia Azzahra (2014) tentang hubungan faktor-faktor *safety climate* dengan *safety behavior* pada pekerja *outsourcing* di biro workshop PT Semen Padang. Terdapat 2 komponen yang mempunyai pengaruh terhadap *safety behavior*, yaitu komitmen manajemen dan komunikasi.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan teori Cooper dan Kurniasih terhadap *safety climate*, diketahui *safety climate* dipengaruhi oleh beberapa hal, adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *safety climate* yaitu: Komitmen manajemen, tindakan manajemen, komitmen pribadi terhadap keselamatan, persepsi terhadap resiko, pengaruh tekanan kerja, efektifitas komunikasi, efektifitas prosedur darurat, pelatihan keselamatan,

pengawasan, kompetensi dan status orang dan komite keselamatan dalam suatu organisasi.<sup>(9)</sup>

Menurut Geller, *safety climate* merupakan refleksi sesaat (*snap shot*) dari budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang digunakan para profesional dalam keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk mengetahui budaya keselamatan dan kesehatan kerja sesaat melalui sikap selama penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3), karena biasanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja.<sup>(13)</sup>

Masih banyaknya perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja karna persepsi terhadap resiko pekerja masih rendah, hal ini berpengaruh pada kemauan pekerja untuk mengambil resiko dalam pekerjaannya yang membuat pekerja menjadi menganggap dengan melakukan perilaku tidak aman, kecelakaan tidak menghampiri mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hikmat (2009) persepsi terhadap resiko mempunyai pengaruh negatif terhadap *safety climate*.<sup>(11)</sup>

Kecelakaan kerja yang melibatkan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2014 berjumlah 1.238 terdiri dari: Meninggal sebanyak 20 orang, cacat sebagian sebanyak 15 orang, cacat fungsi sebanyak 22 orang, tanpa cacat/sembuh sebanyak 679 orang, sementara tidak mampu bekerja sebanyak 502 orang.<sup>(12)</sup>

Berdasarkan data kecelakaan kerja pada pekerja di PT Lembah Karet dalam kurun 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 terjadi 6 kecelakaan kerja dan pada tahun 2016 terjadi kenaikan kecelakaan kerja menjadi 11 kecelakaan kerja. Iklim keselamatan kerja yang sudah diterapkan di PT. Lembah Karet seperti komitmen manajemen yaitu perusahaan sudah memperhatikan keselamatan kerja pekerjanya dengan memberikan perlengkapan keselamatan kerja tetapi masih banyak pekerja yang belum menggunakan

alat pelindung diri (APD), sudah ada pengawasan dari perusahaan terhadap pekerja dari supervisor yang ditempatkan di tiap unit kerja di PT Lembah Karet.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan di PT Lembah Karet mengenai hubungan iklim keselamatan kerja (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2016 dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada 10 orang pekerja diketahui dalam Iklim keselamatan kerja (*Safety Climate*): 30% dari 10 pekerja jarang melaporkan apabila terjadi kecelakaan kerja, 50% dari 10 pekerja masih jarang dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Untuk komitmen manajemen 40% dari 10 pekerja mengatakan masih kurangnya penyediaan peralatan pendukung program kesehatan dan keselamatan kerja (K3), dalam hal lingkungan kerja 60% pekerja merasakan lelah dalam bekerja karna kondisi lingkungan kerja yang sangat padat.

Potensi kecelakaan yang mungkin terjadi di PT Lembah Karet adalah kaki terkena gancu, jatuh terpeleset, mata terkena soda api, tangan terluka terkena pisau potong, tangan terjepit lory. Potensi bahaya yang ada tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan kecelakaan kerja di PT Lembah Karet karna belum dikendalikannya resiko penyebab kecelakaan kerja sehingga masih terjadi kecelakaan kerja yang belum sesuai dengan visi perusahaan yaitu mewujudkan tenaga kerja yang sehat, selamat, kompetitif dan produktif dengan mengupayakan agar *zero accident* dan program pemerintah yang seharusnya tidak terjadi lagi kecelakaan kerja di perusahaan atau *zero accident*

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Faktor Iklim Keselamatan Kerja (*Safety Climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada Karyawan Harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang mengenai penerapan budaya keselamatan dan perilaku keselamatan di perusahaan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan faktor iklim keselamatan kerja (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor iklim keselamatan kerja (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi pekerja terhadap komitmen manajemen pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemakaian alat pelindung diri (APD) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi lingkungan kerja pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.
5. Untuk mengetahui hubungan komitmen manajemen dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.

6. Untuk mengetahui hubungan pemakaian alat pelindung diri (APD) dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.
7. Untuk mengetahui hubungan lingkungan kerja dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu keselamatan dan kesehatan kerja untuk menciptakan iklim keselamatan kerja dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*).

#### **1.4.1.1 Manfaat praktis**

##### **1. Bagi PT**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi PT Lembah Karet Tahun 2017 dalam menciptakan iklim keselamatan kerja (*safety climate*) dan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.

##### **2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti terkait hubungan iklim keselamatan kerja (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.

##### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang keselamatan dan kesehatan kerja serta iklim keselamatan kerja (*safety climate*)

dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Lembah Karet untuk melihat hubungan faktor iklim keselamatan kerja (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017. Variabel-variabel yang ingin diteliti yaitu komitmen manajemen, alat pelindung diri (APD) dan lingkungan kerja. Populasi dari penelitian ini adalah karyawan harian di PT Lembah Karet Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara secara langsung kepada responden responden dengan menggunakan kuesioner serta menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan.

